

TAYANGAN *SI UNYIL* SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI PROGRAM PEMERINTAH ORDE BARU YANG MENYENTUH IDENTITAS BANGSA

Alif Istinarul Bahiyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: haqalif15@gmail.com

Corry Liana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Media kini kian marak digunakan sebagai sarana propaganda, khususnya propaganda politik. Media digunakan untuk menggiring opini masyarakat sehingga tetap pada jalur yang diharapkan dan supaya kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Permasalahan yang muncul kemudian adalah mengenai bagaimana penyikapan masyarakat atas kebenaran isi informasi yang dipaparkan apabila konteks informasi memiliki kecondongan terhadap pihak tertentu. Interaksi menggunakan media yang bersifat nonverbal mudah ditemui dalam era digital yang kian pesat dewasa ini. Penggunaan media pun turut bergeser, tidak sekedar menjadi hiburan atau wawasan semata, tetapi juga menjadi alat penyampai pesan tertentu yang sifatnya personal antara pemilik kuasa media dengan masyarakat sebagai mitra interaksinya. Fenomena demikian telah berlangsung sejak era awal kemerdekaan Indonesia, lebih khusus era Orde Baru. Orde Baru terlepas dari segala macam periwayatannya, meninggalkan kisah kepemimpinan yang berlangsung cukup lama dengan slogan utama "*Era Pembangunan*". Pembangunan infrastruktur maupun pembangunan masyarakat dilakukan Orde Baru selama hampir tiga dekade kekuasaannya. Propaganda mengenai pembangunan tersebut dilakukan salah satunya melalui media televisi. Hampir seluruh tayangan menyiarkan mengenai kebijakan dan program Orde Baru baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu tayangan yang menarik untuk dikaji adalah tayangan *Si Unyil* yang menjadi tayangan keluarga. Tayangan tersebut hingga saat ini masih menjadi legenda dan dicintai oleh pemirsa pada masanya.

Hal yang diharapkan dapat menjadi perhatian atas penelitian adalah mengenai bagaimana khalayak perlu memerhatikan bagaimana seluk-beluk media, tidak sekedar menerima secara serta-merta informasinya. Penelitian ini berpegang pada teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead. Penelitian ini dengan demikian mengupayakan suatu sudut pandang baru mengenai bagaimana media dibangun, dalam rangka meningkatkan daya kritis atas informasi dan keinsyafan untuk menyandingkan informasi dengan fakta empiris, terlebih untuk informasi yang sifatnya memiliki kecondongan pada pihak-pihak tertentu. Penelitian ini adalah memberikan suatu sudut pandang mengenai bagaimana informasi yang diterima melalui media secara tidak disadari dapat dengan mudah dipercaya kebenarannya oleh khalayak. Tujuan yang hendak dicapai memberikan suatu keinsyafan bagi khalayak untuk dengan seksama mencermati informasi serta membandingkannya dengan fakta empiris sedapat mungkin. Selain itu, keinsyafan tersebut lebih lanjut dapat dipergunakan untuk memahami kecondongan isi informasi, pada kubu mana informasi tersebut berpihak.

Kata kunci: Interaksionisme simbolik, *Si Unyil* era Orde Baru

Abstract

The media is now increasingly being used as a means of propaganda, especially political propaganda. The media is used to lead public opinion so that it stays on the expected path and so that public trust is maintained. The problem that arises then is about how the public's attitude towards the truth of the information content presented if the context of the information has a bias towards certain parties. Interaction using nonverbal media is easy to find in today's increasingly rapid digital era. The use of media has also shifted, not only as entertainment or insight, but also as a means of conveying certain messages that are personal between the owners of media power and the community as interaction partners. This phenomenon has been going on since the early era of Indonesian independence, more specifically the New Order era. The New Order, in spite of all kinds of narratives, left behind a long-standing leadership story with the main slogan "Era of Development". Infrastructure development and community development were carried out by the New Order during its nearly three decades of rule. One of the propaganda about this development is through television media. Almost all broadcasts broadcasted policies and programs of the New Order, either explicitly or implicitly. One of the shows that is interesting to study is "Si Unyil", which is a family broadcast. The show is still a legend today and was loved by viewers at its time.

The thing that is expected to pay attention to research is about how audiences need to pay attention to how the media is, not just receiving the information immediately. This research adheres to the theory of symbolic interactionism proposed by George Herbert Mead. This research thus seeks a new perspective on how the media is built, in order to

increase the critical power of information and the awareness to juxtapose information with empirical facts, especially for information that is biased towards certain parties. This research is to provide a point of view on how information received through the media is unconsciously can easily be trusted by the public. The objectives to be achieved provide an awareness for the audience to carefully examine information and compare it with empirical facts wherever possible. In addition, this insight can further be used to understand the biases in the content of the information, to which side the information is aligned.

Keywords: Symbolic Interaction, Si Unyil in time of New Order

PENDAHULUAN

Pesatnya penggunaan teknologi dan komunikasi dan informasi di era modern telah turut serta mewarnai kancah politik dan pemerintahan di Indonesia. Aksesnya yang mudah, baik melalui telepon seluler, televisi, maupun media elektronik lain, membuatnya menjadi *platform* yang efektif dalam menyampaikan pesan politik. Menengok satu tahun ke belakang, di mana perhelatan politik digelar, media komunikasi dan informasi (baik searah maupun dua arah) seakan menjadi panggung di dua penjuruan (calon) yang memecah perhatian penontonnya, dalam hal ini masyarakat.

Popularitas yang dimiliki seorang tokoh politik lewat media atau pencapaian di kehidupan nyata berdampak besar bagi proses saling memengaruhi antara dirinya dengan khalayak. Terlebih pada era demokrasi ini, kekuatan kuantitas simpatisan, penggemar, atau pengikut dapat diukur dan didongkrak secara lebih praktis. Variasi media masa yang lebih banyak, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* maupun *Youtube* yang notabene adalah *platform mainstream*, memudahkan pelaku politik dalam melancarkan kampanye, propaganda, ataupun sosialisasi kebijakan.

Fenomena demikian diyakini tidak terjadi secara tiba-tiba dan serta-merta, melainkan telah dimulai bahkan semenjak era digital pertama kali berkembang di Indonesia. Media televisi adalah contoh utamanya, yang mana merupakan satu-satunya media *mainstream* yang relatif mudah dijangkau sejak awal era teknologi informasi digital. Alasan tersebut menjadikan televisi masih diandalkan dalam penyampaian iklan atau propaganda tertentu. Pertelevisian telah akrab dengan “pesan politik” semenjak awal ia dirintis. Cikal bakal sejarah pertelevisian di Indonesia yang dimulai sejak era Orde Lama di bawah Presiden Soekarno, menunjukkan fenomena tersebut.

Televisi berkembang dan memiliki satu-satunya stasiun yang dikelola pemerintah, yakni TVRI. TVRI pada era 1970 menjadi semakin populer berkat salah satu program yang terkenal yakni “Dunia Dalam Berita”, di mana semua kejadian yang terjadi di tanah air diperbincangkan. Memasuki era 1980, TVRI semakin berjaya, karena bukan sekedar berita, tetapi hiburan serta pendidikan juga ditayangkan. Contoh yang fenomenal di tayangkan oleh TVRI adalah serial *Si Unyil*.

Program televisi dapat menjadi sarana pemerintah dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat agar kebijakan strategis, langkah-langkah politik maupun eksekusi program tertentu berjalan lebih lancar. Program

televisi adalah simbol yang digunakan dalam proses interaksi pemerintah maupun pihak tertentu lainnya dengan khalayak.

Saluran TVRI dikendalikan secara penuh oleh pemerintahan Orde Baru, di mana hampir semua media digunakan sebagai media sosialisasi pemerintahan, tidak terkecuali *Si Unyil*.¹ Tayangan *Si Unyil* pada era Soeharto *booming* hingga bukan hanya anak-anak yang menyukainya, tetapi juga kalangan dewasa, sehingga disebut pula sebagai tayangan keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana tayangan *Si Unyil* yang mulai disiarkan pada era Orde Baru dipergunakan sebagai media penyampai pesan *eksplisit* pemerintah. Mengingat bahwa pemerintah pada masa itu adalah pemegang kendali saluran televisi pertama, TVRI, sekaligus menjadi pemerintahan yang dianggap otoriter dalam perspektif Reformasi. Batasan waktu yang dipergunakan dalam penelitian yakni berangkat dari kali pertama *Si Unyil* tayang (1981) hingga tayangan *Si Unyil* pada akhirnya vakum sementara pada 1993.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Teori Interaksi simbolik didasarkan pada ide mengenai individu dan interaksinya dalam masyarakat. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni pertukaran simbol yang kemudian disipkan makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teori Interaksionisme Simbolik George Mead memiliki tiga aspek penting, yakni;

1. *Mind*/aspek pikiran, ialah aspek yang sebelum berlangsung suatu proses interaksi, telah terbangun berdasar segala pengalaman yang dimiliki oleh individu. Pikiran menentukan bagaimana individu menyikapi pesan atau informasi yang disampaikan pihak komunikator diterima, diresapi dan direfleksikan di kemudian waktu. Misalnya, apabila seseorang sedang berbelanja ke supermarket atau toko, ia akan mengasumsikan bahwa dirinya adalah orang yang akan mendapat pelayanan dari pegawai karena ia dianggap sebagai pelanggan oleh pegawai tersebut.
2. *Self*/diri, ialah aspek yang meletakkan individu berdasar sudut pandang atau pandangan orang lain

¹ Wawancara dengan Drs. Helmi Husen, Kepala Bidang Pelayanan Pelanggan Para Kepala Seksi PFN

secara reflektif. Misalnya ialah apabila pegawai toko telah selesai menanyai apa saja yang menjadi kebutuhannya, ia akan merespon dengan menunjukkan apa saja yang ia perlukan dan akan dibeli.

3. *Society/masyarakat*, ialah aspek yang tercipta berkat hasil-hasil interaksi dalam masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan suatu jaringan antar mereka, jaringan tersebut kemudian menetap sebagai konstruk sosial yang dipahami bersama. Masing-masing individu dalam masyarakat yang berinteraksi akan berperan aktif dan sukarela setelah melewati tahap-tahap interaksi yang *ajeg* tersebut.²

Permasalahan yang dibahas selanjutnya adalah mengenai bagaimana keselarasan unsur-unsur dalam tayangan *Si Unyil* dengan pengalaman dan pikiran masyarakat Indonesia. Peneliti juga melanjutkan pembahasan mengenai bagaimana pemerintah Orde Baru memanfaatkan *Si Unyil* sebagai media interaksi dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti turut memperhatikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian. Sebagai referensi dalam melaksanakan penulisan artikel ilmiah, beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi untuk memperoleh data dan perbandingan diantaranya adalah;

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Tri Wibowo Ningrum untuk memperoleh gelar S1 di Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Si Unyil Tahun 1979-1992*. Penelitian ini membahas bagaimana wujud pendidikan karakter yang ditayangkan pada episode-episode *Si Unyil*. Contohnya penulis menjelaskan dialog episode *Si Unyil* yang menunjukkan implementasi pendidikan karakter.

Kedua, penelitian oleh Tito Imanda dari New York University yang berjudul *Si Unyil Anak Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang perkembangan *Si Unyil* dari yang tayang perdana di TVRI tahun 1980 sampai *Laptop Si Unyil* yang tayang di Trans7 tahun 2007. Pada penelitian ini menjelaskan asal-usul dan tujuan dibuatnya tayangan *Si Unyil* ini tetapi kurang spesifik. Penulis juga menjelaskan tentang perkembangan teknologi sehingga PFN mampu memproduksi tayangan *Si Unyil* baru yang di tayangkan di Trans7.

Ketiga, penelitian oleh Phillip Kitley yang berjudul *Pancasila In The Minor Key. TVRI's Si Unyil Models The Child*. Penelitian ini membahas tentang implementasi P4 dalam tayangan *Si Unyil* yang tayang di TVRI. Pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa pemerintah membuat tayangan *Si Unyil* sebagai tanda mengedukasi masyarakat Indonesia bagaimana cara dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara tersirat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, memverifikasi sumber, melakukan olah sumber sesuai dengan rumusan masalah, hingga penulisan penelitian secara sistematis.³ Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti dapat merekonstruksi fakta-fakta sejarah. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah, yakni :

1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah paling awal dalam proses penelitian sejarah. Peneliti memulai penelitian berangkat dari ketertarikan terhadap penggunaan program, iklan, maupun tayangan di media masa atau media lain yang marak dipergunakan dalam agenda-agenda politik. Pengalaman penggunaan media secara konsisten dalam sejarah bangsa Indonesia pernah dilakukan pada era rezim Orde Baru. Soeharto dengan beragam kebijakan dicanangkan, menggunakan segala sumber daya kekuasaannya termasuk media televisi. Peneliti kemudian mengajukan topik penelitian berjudul "*Tayangan Si Unyil Sebagai Media Sosialisasi Program Pemerintah Orde Baru yang Menyentuh Identitas Bangsa*"

2) Heuristik

Heuristik ialah proses peneliti mencari, mengumpulkan dan mengkategorikan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian.⁴ Pada tahapan heuristik, peneliti berupaya mencari dan menemukan sumber primer. Sumber primer sendiri dapat ditemukan cara wawancara atau melalui dokumen serta arsip tertulis yang sezaman.

Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan beberapa kru PFN yang memproduksi *Si Unyil* pada tahun 1980-1992. Beberapa sumber tertulis seperti undang-undang MPR tentang pemasaran dan penerapan pancasila yang di dapatkan dari PFN. Naskah skrip dan video *Si Unyil* yang ada di Arsip Nasional Indonesia dan di Museum Penerangan TMII Jakarta. Sumber primer berupa Koran yang diperoleh dari perpustakaan Nasional, Sinematek Indonesia, serta salah satu perustakaan sejarah yang populer di Surabaya, yakni Perpustakaan Medayu Agung.

Sumber sekunder lain diperoleh dari buku-buku yang mendukung isi penelitian, antara lain; a) Amoroso Katamsi berjudul *50th PFN*, b) Mattiebelle Gittier berjudul *Spelndid Symbols: Textiles and Tradition In Indonesia*, c) Laidin Girsang berjudul *Indonesia Sejak Orde Baru*. Selain itu, peneliti juga mempergunakan artikel ilmiah, antara lain; a) Marfuah Sri Sanityastuti berjudul *Membaca Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi*, b) Bing Bedjo Tanudjaja berjudul *Mengemas Kesenian Tradisional Melalui Stasiun Televisi Swasta di Indonesia*, c) Phillip Kitley berjudul *Television, Nation and*

² Nina Siti Salmaniah Siregar. (2011). "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik" dalam *Jurnal Ilmu Sosial 'Perspektif'* Vol. 4, No. 2, hlm 104-105

³ Abd Rahman Hamid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 42

⁴ Aminudin Kasdi. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, hlm 10

Culture in Indonesia, d) Tito Imanda berjudul *Si Unyi Anak Indonesia*.

3) Kritik Sumber atau Verifikasi

Tahap verifikasi atau tahap kritik sumber merupakan tahapan di mana dilakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah berhasil didapatkan. Kritik sumber sendiri terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yakni pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yakni pengujian terhadap isi atau kandungan sumber.⁵

Kritik Intern dan kritik ekstern dilakukan secara berdampingan. Kritik intern dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian antara keterangan pada satu isi sumber dengan keterangan pada isi sumber yang lain. Tahapan kritik ekstern selanjutnya dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek di luar keterangan isi sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan memperhatikan bagaimana pihak-pihak yang mengeluarkan pernyataan, atau pihak-pihak yang membuat atau menulis sumber yang dipakai memiliki kapasitas untuk membuatnya.

Pada penelitian ini penulis lebih menekankan kepada kritik Intern yang dapat dipertanggung jawabkan isinya dengan tema penelitian. Dari beberapa sumber yang telah ditemukan oleh penulis baik wawancara, Koran, majalah dan buku-buku yang relevan dapat menjadi bukti sejarah dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian disandingkan satu sama lain hingga tidak ada keterangan antar sumber yang saling bertentangan atau tidak bersesuaian.

4) Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan di mana penulis mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan selama menelaah sumber sejarah yang telah terkumpul dan terverifikasi, kemudian ditafsirkan.⁶ Setelah penulis melakukan penafsiran, peneliti menyusun suatu kerangka mengenai bagaimana sumber-sumber tersebut dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan di awal penelitian.

Pada tahapan ini peneliti “memeras” intisari dari tiap-tiap sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik serta telah diverifikasi kesesuaian informasi-informasinya. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan pisau analisis, yakni teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Fakta yang didapatkan kemudian dikonstruksikan sesuai dengan ide serta bantuan teori tersebut.

Peneliti memulai interpretasi dari aspek-aspek yang yang memungkinkan *Si Unyil* diterima baik oleh masyarakat Indonesia, yakni dari pembingkai karakter, simbol berupa atribut yang dipakai, serta setting yang ditunjukkan. Selanjutnya informasi yang disipkan dalam tayangan *Si Unyil* yang selaras dengan program Orde Baru sebagai konstruksi bahwa media yang mendapat kepercayaan masyarakat karena kesesuaian unsurnya

dengan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan informasi tertentu.

5) Historiografi

Historiografi selanjutnya adalah tahapan yang terakhir di dalam penelitian. Tahap historiografi atau penulisan sejarah ialah tahapan di mana peneliti menyusun hasil-hasil penelitian, mulai dari alasan memilih topik atau judul penelitian, perumusan masalah, *review* atas penelitian terdahulu, pengumpulan sumber-sumber sejarah, verifikasi, hingga penjabaran-penjabaran mengenai rumusan permasalahan di awal.

Peneliti menuliskan hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan panduan atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga, dalam hal ini Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dituliskan dengan sistematika yang disesuaikan dengan panduan penulisan artikel ilmiah Universitas Negeri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya *Si Unyil*

Tayangan *Si Unyil* mulanya berasal dari boneka wayang oleh Suyadi, seorang seniman yang sudah menapaki karir sejak 1969, ia berasal dari Puger, Kabupaten Jember. Suyadi merupakan lulusan seni rupa ITB, Suyadi pernah memperoleh beasiswa belajar di Perancis. Suyadi membuat karya *Si Unyil* berkat kerjasamanya dengan Kurnain Suhardiman. Mereka telah akrab dan pernah bertemu pada saat membintangi sebuah film di PFN. Suyadi kerap disapa “Pak Raden”, kelak nama tersebut tersemat untuk salah satu karakter dalam tayangan *Si Unyil*.

Si Unyil sebelum mengudara atau ditayangkan di televisi, sempat menjadi sebuah pertunjukan boneka.⁷ Pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan boneka sederhana yang menggunakan bahan dasar bubur kertas, tubuh boneka selanjutnya dibungkus oleh kain warna-warni sebagai pakaiannya.⁸ Pertunjukkan boneka tersebut dimainkan oleh dalang, *setting* atau latarnya dibuat dengan gaya realis.⁹

Tayangan ‘*Boneka Si Unyil*’ kali pertama disiarkan pada 1 April 1981, tayangan ini diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN). PPFN kala itu dipimpin oleh Ghufron Dwipayana (sebagai direktur). Sementara itu, untuk naskahnya ditulis oleh Kurnain Suhardiman. Tayangan ini mengisahkan mengenai petualangan anak-anak usia Sekolah Dasar. Lokasi yang ditunjukkan adalah sebuah desa asri yang diberi nama “Desa Sukamaju”. “Unyil” sendiri dalam bahasa Sunda diartikan sebagai ungkapan untuk sesuatu yang *kecil-mungil*. *Si Unyil*, tokoh utama dari tayangan ini, adalah anak kampung yang seringkali ditampilkan mengenakan peci dan sarung. Peci dan sarung yang dalam keseharian masyarakat kerap dikenakan pula, kemudian dianggap sebagai salah satu

⁵ Aminudin Kasdi, *Loc.cit* hlm 10

⁶ Aminudin Kasdi, *Op.cit* hlm 11

⁷ Tito Imanda. (2004). “Si Unyi Anak Indonesia” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 75 Tahun 2004, hlm 46

⁸ Tito Imanda, *Loc. Cit.*

⁹ Tito Imanda, *Loc. Cit.*

unsur tayangan yang mewakili identitas serta realitas masyarakat Indonesia.

B. Representasi Identitas Bangsa dalam Tayangan *Si Unyil*

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Keberagaman tersebut antara lain tercermin dari segi adat, bahasa, suku atau etnis, serta agama. Indonesia memiliki bentang sangat luas secara geografis, tersusun atas lebih kurang 17.000 pulau. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia terbentuk atas suku-suku yang pada dasarnya tidak terhubung satu sama lain. Kondisi geografis mengakibatkan masyarakat hidup dalam lingkup lokalitas tertentu, membentuk budayanya masing-masing.

Masyarakat Indonesia berbicara dengan lebih dari 525 bahasa dan dialek lokal. Bahkan suku ataupun etnis di masing-masing daerah pada dasarnya masih terbagi kembali dalam beberapa sub etnis. Misalnya pada etnis Jawa, etnis Jawa terbagi lagi, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta adalah pemisalnya. Berdasar sensus 2010, populasi Indonesia sekira 237 juta jiwa, terdiri atas 87,18% Muslim, 6,96% Protestan, 2,91% Katholik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Konghucu, 0,13% lain-lain.¹⁰

Tayangan *Si Unyil* pada prinsipnya berusaha menyentuh beberapa sisi identitas masyarakat Indonesia tersebut. Tidak hanya sisi pluralitas, melainkan beberapa atribut lain secara eksplisit menunjukkan bahwa *Si Unyil* adalah “miniatur” Indonesia yang ideal. Simbol-simbol tersebut dianggap eksplisit sebab disampaikan secara nonverbal. Simbol-simbol nonverbal yang merepresentasikan masyarakat antara lain;

1. Setting Lingkungan Desa yang Asri

Penentuan *setting* atau latar dalam tayangan *Si Unyil* ditetapkan di sebuah desa yang asri, rindang, dan berpanorama indah, diberi nama Desa Suka Maju. Desa ini merupakan contoh selanjutnya representasi identitas bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keindahan alam, sumber daya alam, serta panorama yang indah, terwakilkan dalam tayangan *Si Unyil*. Hal tersebut menjadi nilai plus bangsa Indonesia.

Penggunaan *setting* demikian selaras dengan kondisi realitas bangsa keadaan alam Indonesia, khususnya pada lingkup pedesaan. Desa Suka Maju seakan menjadi representasi desa-desa di Indonesia. Proyek desa asri juga dapat menjadi interaksi nonverbal yang disisipkan dalam penayangan *Si Unyil*, sehingga masyarakat khususnya di pedesaan memiliki *role* atau model ideal sebuah desa.

2. Penggunaan Blangkon

Blangkon adalah kain yang berbentuk rapi, bermotif batik serta dipakai oleh kaum laki-laki Jawa. Blangkon adalah aksesoris yang dipakai oleh kaum priyayi Jawa.

Blangkon sekaligus dianggap sebagai simbol pembeda antara kaum *ningrat* dengan warga biasa.¹¹ Blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari batik, kepala sendiri bagi orang Jawa merupakan bagian yang penting, dianggap sebagai mahkota yang perlu dilindungi.

Blangkon juga melambangkan nilai estetis. Blangkon yang dipakai oleh Pak Raden dalam tayangan *Si Unyil* menjadi simbol penegas bahwa Pak Raden adalah sosok representasi masyarakat Jawa, utamanya yang masih menganggap blangkon sebagai identitas Jawa, identitas kaum pria yang bergelar *ningrat*, garda pelestari budaya Jawa.

3. Penggunaan Sarung

Sarung adalah identitas masyarakat Indonesia yang khususnya lekat dengan laki-laki muslim. Sarung dipakai oleh Kyai serta santri, diduga pertama kali diperkenalkan di Pulau Madura pada akhir abad ke-19.¹² Bahkan dalam sejarah perjuangan meraih kemerdekaan, sarung menjadi simbol perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh Belanda.

4. Penggunaan Peci

Peci ialah istilah lain dari penutup kepala yang biasa dipergunakan seorang pria muslim pada hajatan keagamaan atau acara resmi lain. Peci dalam pengistilahan orang Jawa juga biasa disebut sebagai *kopiah* atau *ketu*. Peci merupakan suatu simbol “penyetara” dalam sebuah hubungan sosial. Warna peci yang mayoritas hitam polos, menandakan kesederhanaan.

Peci selain sebagai penanda kesederhanaan, merupakan pendukung dalam kegiatan ritual peribadatan umat Islam. Lebih dari itu, bahwa peci juga telah direpresentasikan oleh Soekarno sebagai simbol identitas kebangsaan. Soekarno sendiri seringkali menggunakan aksesoris tersebut dalam beberapa kali kesempatan pertemuan internasional. Dengan demikian, peci telah diperkenalkan sebagai identitas bangsa lewat penampilan atau gaya yang dibawa pemimpinya.

5. Pluralitas dalam Tayangan *Si Unyil*

Selo Soemardjan¹³ pernah mengemukakan bahwasannya pada saat di mana Republik Indonesia disiapkan, serta Pancasila dijadikan sebagai dasar, para *founding father* telah menyadari realitas bahwa bangsa Indonesia beragam. Keberagaman sendiri ialah sebuah kewajaran, sejauh ia dihayati dan disadari sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.

Keberagaman pada masyarakat Indonesia terbentuk sebagai adil warisan dari nenek moyang. Pluralisme kultural di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangatlah mencolok, pluralisme semacam ini hanya terdapat di beberapa wilayah saja.¹⁴ Para ahli mengemukakan bahwa pada dasarnya konsep mengenai multikultural adalah konsep harmoni.

¹⁰ Agus Indiyanto. (2013). *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*: Serial Praktik Pluralisme. Jogjakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, hlm 14

¹¹ Soengeng Toekio. (1980-1981). *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 27

¹² Mattiebelle Gittier. (1990). *Spelndid Symbols: Textiles and Tradition In Indonesia*. UK: Oxford University Press

¹³ Alfian. (1991). *Komunikasi Politik dan Sistem Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 173

¹⁴ C Mahfud. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 83

Beragamnya identitas masyarakat selanjutnya dilebur dalam sebuah identitas tunggal.

Keberagaman budaya bangsa Indonesia masih dilengkapi oleh keberagaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat. Keberagaman lain yang dimaksud di antaranya; keberagaman ras, agama, bahasa, dan golongan. Selain itu, berbagai kelompok politik yang eksis di Indonesia juga turut terhimpun dalam ideologi Pancasila, serta dengan slogan “Bhineka Tunggal Ika” atau “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.¹⁵

Pada konteks tayangan *Si Unyil*, beberapa penokohan dibuat dengan disesuaikan atas realitas masyarakat yang majemuk, penokohan tersebut diantaranya adalah;

a. Meilani dan Bunbun

Meillani ialah salah satu tokoh atau karakter dalam tayangan *Si Unyil*, ia merupakan sosok yang menjadi salah satu sahabat Unyil. Meillani digambarkan anak perempuan yang memiliki sifat suka membantu atau menolong teman. Meillani juga merupakan karakter yang disenangi oleh karakter sebaya lainnya di tayangan *Si Unyil*.

Meillani adalah seorang anak keturunan Cina. Karakter satu ini dimaksudkan untuk membawa motivasi pembauran antara pribumi atau orang Indonesia asli, dan mereka yang merupakan keturunan atau etnis Cina. Fisik Meillani digambarkan memiliki mata yang sipit, rambut yang dikepang dua. Toleransi antar etnis, suku atau ras merupakan hal yang berusaha digambarkan dalam penokohan Meillani. Selain Meillani, juga masih terdapat beberapa karakter lain yang menyimbolkan keberagaman.

b. Tokoh Ucrit

Selanjutnya, tokoh Ucrit pada tayangan ini juga merupakan representasi keberagaman masyarakat. Ucrit digambarkan sebagai seorang anak pedagang, Ucrit beragama Kristen. Penggambaran tersebut juga menyentuh sisi keberagaman, yakni keberagaman agama. Penggambaran tersebut lebih lanjut berfungsi untuk motivasi di Indonesia, bahwa negara ini berlaku adanya kerukunan beragama.

Dengan penggambaran karakter ini, toleransi tentang keberagaman agama juga merupakan aspek yang diperhatikan. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai agama atau kepercayaan secara realitas, terwakili “suara diam” nya.

c. Mbok Barijah

Karakter yang selanjutnya ini merupakan representasi etnis Madura. Sebagai tayangan yang menggunakan Jawa sebagai latar dominan, *Si Unyil* turut memasukkan unsur etnis Jawa di timur, yakni Madura. Etnis yang populasinya tersebar di berbagai wilayah di Jawa ini telah akrab dalam realitas masyarakat Jawa, orang Madura yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang di perantauan mereka, ditampilkan secara nyata dalam penokohan tayangan *Si Unyil* ini.

Identitas nasional pada prinsipnya merupakan penanda jati diri suatu bangsa. Identitas yang nampak pada

realitas masyarakat sekaligus yang dapat membedakan ciri khasnya dengan bangsa lain. Karakteristik Identitas nasional ditentukan oleh ruang hidupnya, secara alami akan berakulturasi dan membentuk ciri khas dalam norma kehidupan. Dalam antropologi, identitas tersebut adalah suatu sifat khas bangsa. Penayangannya, atau representasi dalam sebuah tayangan, merupakan suatu upaya yang strategis untuk “menyerap” atensi masyarakat hingga selanjutnya melakukan selipan propaganda.

C. Program Pemerintah Orde Baru dalam Tayangan *Si Unyil*

Secara keseluruhan tayangan *Si Unyil* mencapai 603 judul dalam pembuatannya. Judul-judul di tayangan *Si Unyil* sangat bervariasi dalam mensosialisasikan program pemerintahan Orde Baru, yakni:

1. Program P4

Program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, atau disebut juga sebagai P4 adalah program yang dicanangkan pemerintah untuk masyarakat Indonesia. Program ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia mampu memiliki pendirian ataupun kepribadian yang sesuai dengan azas yang terkandung dalam Pancasila, mampu menghayati dan mengamalkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perumusan makna antar sila sebagai berikut:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama ini memiliki makna bahwa Indonesia memiliki keyakinan yang kuat pada konsep ke-Tuhanan.
- b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, selanjutnya sebagai sila kedua Pancasila, bermakna bahwa derajat antar manusia di Indonesia dipandang secara adil serta beradab. Karena itu, sebagai masyarakat yang menghayati dan mengamalkan Pancasila, harus mewujudkannya melalui sikap yang adil dan beradab. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa hal, antara lain; sikap menghargai, menghormati, dan mencintai satu sama lain.
- c) Persatuan Indonesia sebagai sila ketiga Pancasila memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia semestinya mengedepankan kepentingan persatuan nasional di atas kepentingan kelompok atau kepentingan pribadi.
- d) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan, dalam sila keempat ini menunjukkan bahwasannya Indonesia merupakan negara yang demokrasi. Di mana masyarakat selalu mengedepankan musyawarah dalam tiap-tiap pengambilan keputusan. Dalam proses musyawarah tersebut, suara masyarakat diwakilkan oleh wakil yang dipercayainya, dalam hal ini lembaga legislatif (DPR, DPRD, DPD, MPR). Setiap hasil keputusan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Azas dalam melaksanakan musyawarah adalah azas kekeluargaan, di mana setiap aspirasi harus diterima sebelum akhirnya diproses dalam forum musyawarah.

¹⁵ C.S.T Kansil. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, hlm 25

- e) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagai sila kelima kemudian memiliki makna bahwa keadilan berlaku untuk seluruh individu sebagai bagian dari masyarakat tanpa adanya ketimpangan atau berat sebelah atau bias tertentu. Setiap hak-hak sosial harus dilindungi dan ditegakkan. Tidak semata-mata mengenai hak-haknya, tetapi juga kewajiban-kewajiban masing-masing individunya.

Program ini di sosialisasikan melalui serial *Si Unyil* yang berjudul: "Hari Anak Nasional". Dalam episode ini mensosialisasikan sila ketiga dalam pancasila. Yang mana pada tayangan ini dijelaskan bahwa untuk memperingati hari anak nasional, semua anak-anak harus memiliki pribadi sesuai nilai-nilai pancasila dan ditandai dalam akhir film ini yakni semua anak-anak menyanyikan lagu yang berjudul "Saya Anak Indonesia". Judul yang lain adalah "Si Tinah Mengungsi". Judul tayangan ini sebagai sosialisasi program p4 bentuk penerapan sila ke-2. Dimana seperti tertulis dalam sinopsis tayangan *Si Unyil* yang pada saat itu di desa Sukamaju sedang terjadi bencana banjir. *Si Unyil*, Tinah, Usro' dan Unyit menjadi orang-orang korban banjir dan mendapat bantuan dari pak lurah desa sebelah. Perilaku tersebut adalah cermin dari sila ke -2 karena dari bantuan kepada korban banjir adalah salah satu sikap tolong menolong kepada sesama tanah air.¹⁶

2. Program Abri Masuk Desa (AMD)

ABRI dibentuk sejak awal masa kemerdekaan Indonesia, dalam pencapaian nya ABRI berperan penting dalam keamanan Negara. Era pemerintahan orde baru, ABRI menjadi lebih dominan dalam pemerintahan. Soeharto sebagai Presiden dan mantan ABRI berkeinginan agar ABRI dikenal dan disegani masyarakat, untuk merealisasikan upaya tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu ABRI Masuk Desa. Program AMD ini ditujukan sebagai perwujudan kemanunggalan ABRI kepada rakyat.

Program ini di sosialisasikan di *Si Unyil* juga dengan judul "ABRI Masuk Desa". Dalam film ini terlihat bahwa masyarakat menyambut dengan baik kedatangan ABRI karena mereka senang ABRI mau membantu dalam membersihkan desa. Dan yang kedua dalam film ini ABRI meleraikan seseorang yang hendak menebang pohon untuk mencari keuntungan sendiri. Disini ABRI memutuskan apabila ada masyarakat yang menebang pohon akan dipidana. ABRI juga menjelaskan bahayanya menebang pohon untuk lingkungan di Indonesia¹⁷

3. Program Keluarga Berencana (KB)

Program keluarga berencana atau dua anak cukup pertama kali ditetapkan pada masa orde baru dengan membentuk lembaga keluarga berencana nasional pada tanggal 17 oktober 1968 sesuai dengan surat keputusan No. 36/KPTS/Kesra/X/1968. Mulai repelita 1 program ini

dicanangkan dan diperkenalkan lebih mendalam kepada masyarakat pada tahun 1979 yakni pada repelita ketiga.

Program ini juga di sosialisasikan pada serial *Si Unyil*. Dimana pada serial *Si Unyil* ini tokoh cuplis memiliki adek yang banyak dan ibunya kerepotan dalam menjaga anak-anaknya. Dalam film ini juga cuplis tidak diperkenankan bermain karena harus menjaga adek-adeknya.¹⁸ Dalam film ini tidak dijelaskan bagaimana cara ber-KB melainkan hikmah dari ber-KB. Dalam film ini juga ditujukan agar pil KB tidak lagi digunakan sebagai obat koreng.¹⁹

4. Program Tabungan Pembangunan Nasional

Kondisi ekonomi Indonesia mulai tidak stabil di awal tahun 1960an, berbagai upaya sudah dilakukan pemerintahan orde lama guna mengatasi keadaan tersebut. *Sacanerring* maupun penyederhanaan nilai rupiah adalah contoh beberapa upaya tersebut. Kurun waktu 1964 sebagai pucaknya terbitlah UU No 2 Tahun 1964 tentang keuangan negara, isi UU tersebut yakni agar masyarakat mengetahui manfaat menabung dan melakukan kegiatan menabung.²⁰

Program ini disosialisasikan di tayangan *Si Unyil* dengan judul "Sedikit-Sedikit Menjadi Bukit" dan "Hikmah Menabung". Kedua judul ini digabung dalam 1 tayangan. Episode ini berisi ajakan untuk menabung di Bank dengan jenis TABANAS, Peran bank begitu sentral dalam episode ini seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa TABANAS ini program pemerintah dengan kepanjangan Tabungan Pembangunan Nasional yang secara sengaja sebagai alat pengalihan modal pembangunan dengan dalih keamanan dalam menyimpan uang. Ditandai dalam episode ini dimana Unyil dan Usro dipalak oleh penjahat dan diambil uangnya sehingga secara tersirat Unyil menyarankan untuk menabung uang di Bank sebagai tempat penyimpanan uang yang aman. Pada tayangan ini Unyil memilih menabung di bank jenis TABANAS karena sebagai media promosi pemerintah mengenalkan TABANAS secara publik. Penyampaian yang sederhana ini agar masyarakat dapat menerima ajakan pemerintah secara tidak langsung.

D. Memasyarakatnya Tayangan *Si Unyil*

Ditandai dalam tayangan *Si Unyil* yang berjudul Hari Anak Nasional, *Si Tinah Mengungsi*, "Keluarga Besar, serta Sedikit-Sedikit Menjadi Bukit" dan Hikmah Menabung", *Si Unyil* berusaha untuk memasyarakatkan nilai-nilai yang menjadi fokus pekerjaan pemerintah Orde Baru. Tayangan tersebut bagaimanapun sangat dicintai oleh masyarakat dan tetap menjadi tayangan keluarga yang dikenang hingga kini.

Upaya dalam memahami ataupun mencari tahu mengenai seberapa banyak masyarakat mencintai tayangan *Si Unyil* sukar ditentukan apabila harus ditunjukkan dengan kuantitas atau angka pemirsanya. Namun, dalam hal ini seberapa besar *Si Unyil* dicintai oleh masyarakat terlihat

¹⁶ Film *Si Unyil* "Tinah Mengungsi" Arsip Nasional Indonesia : Jakarta

¹⁷ Film Tayangan *Si Unyil*. " ABRI Masuk Desa" Arsip Nasional Indonesia : Jakarta

¹⁸ Wawancara dengan Untung Juandi. Op.cit

¹⁹ Koran Kompas, "Pil KB Jangan Dipakai Lagi Obati Koreng". 8 Januari 1983. Perpustakaan Medayu Agung : Surabaya.

²⁰ Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1964

pada bagaimana *Si Unyil* menjadi tayangan yang melegenda hingga saat ini di Indonesia. Bahkan dalam beberapa surat kabar pada era Orde Baru, ramai muncul versi *bajakan* dari *Si Unyil* yang diberitakan mendapat untung sangat besar.²¹ Meskipun harus mendapat ancaman dari pihak TVRI karena tuduhan melanggar hak cipta, Panggabean selaku pembajak tayangan itu tetap melakukannya, ia sudah siap menerima risiko apapun termasuk untuk menghadapi persidangan dan tuntutan denda. Keuntungan yang ia hasilkan dari *Si Unyil* sangat besar sehingga ia berani mengambil risiko tersebut.

Keterangan tersebut menjadi landasan bagaimana antusiasme masyarakat terhadap *Si Unyil*. Unyil telah berhasil memikat hati masyarakat lewat pembawaannya yang menitikberatkan pada aspek realitas sosial masyarakat Indonesia dan dibawakan dengan cara yang ringan. Tayangan *Si Unyil* yang telah menjelma menjadi "masyarakat buatan" yang menggema dalam ingatan anak-anak Indonesia zaman itu. Ramai-ramai anak-anak menirukan tiap lagu yang didengungkan dalam siarannya.

Setelah Unyil kembali tayang di layar kaca pada 2007, Unyil tetap menunjukkan eksistensinya sebagai tayangan yang digemari masyarakat. Pembawaannya pun kemudian disesuaikan ulang dengan zaman, tentunya dengan harapan agar *Si Unyil* tetap menjadi tayangan yang mewakili "suara diam" masyarakat, mewakili realitas masyarakat, dan populis.

PENUTUP

Simpulan

Maraknya penggunaan media sebagai sarana propaganda, pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi dewasa ini menimbulkan dampak permasalahan seputar mudahnya khalayak menerima secara serta merta kebenaran dari informasi yang diterima melalui media. Padahal, dalam kondisi tertentu hal tersebut berpotensi memicu gesekan antar khalayak yang bertentangan informasi yang diterimanya.

Hasil yang didapat dengan menggunakan refleksi monopoli media era Orde Baru, serta memperhatikan perkembangan media hingga dewasa ini, maka pada dasarnya media akan terus dikembangkan penyampaian dan pembawaannya, sehingga sedapat mungkin mencerminkan identitas masyarakat itu sendiri, tentunya dengan semakin kompleks karakteristik masyarakat, dapat berbeda pula media yang dipergunakan untuk menyasarinya. Selanjutnya pemilik media dapat mengatur isi informasi sesuai dengan kehendak atau urgensi yang dimilikinya.

Implikasi penelitian terhadap teori yang dipinjam adalah bahwa penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori yang dipakai dengan perkembangan informasi khususnya di Indonesia. Penelitian ini membawa kesadaran bahwa media serta alat komunikasi antar individu sejatinya akan terus diperbaharui setiap saat sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat, akan terus mengejar perhatian masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman, atau

justru mengajak masyarakat untuk cenderung berubah mengikuti zaman.

Makna serta simbol yang bersifat nonverbal memungkinkan individu untuk bertindak secara pribadinya sendiri, ataupun bertindak dalam lingkup sosialnya. Individu pula dapat mengubah arti dari simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsirannya. Modal untuk dapat melakukan penafsiran tersebut diperoleh dari pengalaman serta pengamatan atas situasi yang ada. Individu memiliki kesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena punya peluang tindakan, pilihan tindakan, pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan.

Penggunaan unsur-unsur dalam tayangan *Si Unyil* seperti; *peci*, *blangkon*, maupun *sarung* memberikan simbol, alat interaksi nonverbal yang berseuaian dengan realitas serta identitas masyarakat. Proses yang selanjutnya ialah *Self*, atau konsep diri, pada konsep ini, Orde Baru sebagai pemegang TVRI yang menaungi PFN dan *Si Unyil*, menjalankan fungsinya sebagai mitra interaksi masyarakat. Penyelipan program-program pemerintah dalam tayangan *Si Unyil* merupakan hal direfleksikan dari penerimaan masyarakat atas media interaksi tersebut.

Pada akhirnya terbentuklah suatu hubungan antara Orde Baru dengan masyarakat, yang meskipun bersifat tidak langsung, tetapi membawa dampak yang signifikan tentang bagaimana media yang tepat untuk membuat propaganda seharusnya dipilih. Cara tersebut sangat mungkin menginspirasi bagi pelaku-pelaku politik untuk melakukan hal yang sama, berlaku populis dengan simbol nonverbal ataupun media-media lain berkenaan dengan pesatnya perkembangan teknologi modern.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana penggunaan media nonverbal yang disesuaikan dengan aspek pengalaman penerima pesan atau simbol. Mitra interaksi yang kemudian menempatkan diri setelah simbol dapat diterima, melakukan tindakan aktif sesuai dengan fungsinya sehingga terjalin suatu jaringan komunikasi yang kolaboratif dan saling berperan aktif menyukseskan tujuan tertentu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Wajib Kelas XII Kompetensi Dasar 4.5. Kompetensi Dasar tersebut mensyaratkan pemahaman dan penelitian sederhana mengenai bagaimana kehidupan politik yang mewarnai era Orde Baru. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu perspektif dalam menelaah kehidupan politik Orde Baru sesuai dengan pengembangan penelitian sejarah kritis yang lebih memprioritaskan pendalaman peristiwa secara kritis daripada mengumbar pengalaman buruk mengenai peristiwa tersebut.

Menyadari sepenuhnya bahwa penelitian yang dilakukan sangatlah terbatas, maka saran dan kritik

membangun dari berbagai kalangan yang terlibat secara langsung maupun pihak-pihak lain. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dalam kesempatan lain untuk menambah luas dampak serta manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip :

- Koran Kompas, "Pil KB Jangan Dipakai Lagi Obati Koreng". 8 Januari 1983
Koran Tempoe, "Kaset Unyil di Tangan Panggabean" 3 Februari 1982

Sumber Buku :

- Alfian. (1991). *Komunikasi Politik dan Sistem Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Armando, Ade. (2011). *Televisi Jakarta di Atas Indonesia: Kisah Kegagalan Sistem Televisi Berjaringan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
Azra, A. (2006). "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme" dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Jakarta: Rineka Cipta
Cangara, Hafid. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo
Girsang, Laidin. (1979). *Indonesia Sejak Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Latta.
Hamid, Abd Rahman. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Ombak
Indiyanto, Agus. (2013). *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010: Serial Praktik Pluralisme*. Jogjakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya
Kasdi, Aminudin. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
Katamsi, Amoroso. (1995). *50th PFN*. Jakarta: Direktorat Pemasaran PFN
Mahfud, C. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Richard, West dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi: Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Jurnal :

- Pratikno. (1998). "Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi", dalam *Jurnal JSP UGM*, Vol. 2, No. 2
Sanityastuti, Marfuah Sri. (2007). "Membaca Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi" dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 2, No. 1
Tanudjaja, Bing Bedjo. "Mengemas Kesenian Tradisional Melalui Stasiun Televisi Swasta di Indonesia" *Journal Nirmana*, 2006, Vol. 08, No. 01
Kitley, Phillip. (2000). *Television, Nation and Culture in Indonesia*. USA: Ohio University Press
Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik" dalam *Jurnal Ilmu Sosial Perspektif* Vol. 4, No. 2

Imanda, Tito. (2004). "Si Unyi Anak Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 75

Sumber Wawancara :

- Wawancara dengan Drs. Helmi Husen, Kepala Bidang Pelayanan Pelanggan Para Kepala Seksi PFN
Wawancara dengan Abdul Hamid. Aktor pak ogah di tayangan *Si Unyil*. PFN
Wawancara dengan Untung Juandi